

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Pemanfaatan bahan alam sebagai obat, terutama yang berasal dari tumbuh-tumbuhan baik untuk tujuan pencegahan, pemeliharaan maupun pengobatan penyakit, sudah dikenal oleh masyarakat sejak zaman dahulu, bahkan pada akhir-akhir ini cenderung semakin meningkat peminatnya (1).

Para ahli terus-menerus mengadakan penelitian dan pengujian terhadap sejumlah tumbuhan tertentu yang berkhasiat untuk pengobatan, baik di dalam maupun di luar negeri (2).

Keuntungan dari obat tradisional dibanding obat sintetik, harganya lebih murah dan mudah didapat. Oleh karena itu, obat tradisional yang belum diketahui data kimia, aktivitasnya dan dosisnya, yang dipergunakan secara empiris, lebih dikembangkan menjadi sediaan fitofarmaka yang telah jelas khasiat dan keamanannya, karena bahan baku atau simplisianya telah memenuhi persyaratan yang berlaku.

Berbagai penyakit dapat diatasi dengan pengobatan secara tradisional, antara lain: diare, sariawan, sakit kepala dan antialergi. Alergi adalah suatu fenomena kekebalan yang didapat ketika alergen menyebabkan respon kekebalan. Sekali terjadi sensitif, individu tidak akan menunjukkan gejala sampai ditemukannya alergen. Kemudian reaksi alergen dengan antibodi khusus atau

sensitif terhadap pengaruh T limfosit, menyebabkan respon inflamasi, menghasilkan gejala dan menunjukkan reaksi alergi (3).

Tanaman yang telah dibuktikan khasiatnya sebagai antialergi, dengan cara menghambat terjadinya anafilaksis kutan aktif, adalah ekstrak sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm F) Nees) dengan dosis 0,5 g/kg BB; 1,0 g/kgBB dan 1,5 g/kgBB pada mencit; ekstrak brotowali (*Tinospora tuberculata* Beumee) dengan dosis 500 mg/kgBB; 1000 mg/kgBB; dan 1500 mg/kgBB pada mencit (20); ekstrak umbi teki (*Cyperus rotundus* Linn.) dengan dosis 0,5 g/kgBB; 1,0 g/kgBB; dan 1,5 g/kgBB pada marmut, mendapatkan hasil peningkatan efek hambatan reaksi anafilaksis kutan aktif (4, 5, 6).

Salah satu tanaman yang dapat digunakan sebagai obat tradisional dan yang diduga mempunyai efek antialergi adalah rimpang lempuyang pahit.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan beberapa penelitian terhadap rimpang lempuyang pahit, yaitu: laporan penelitian toksisitas akut (LD50) dan toksisitas subkronik beberapa tanaman obat; kontrol efektifitas berbagai cara pembuatan ekstrak *Zingiber amaricans* BL. ditinjau dari kandungan kurkuminoid, minyak atsiri, dan flavonoidnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ekstrak rimpang lempuyang pahit dengan berbagai macam konsentrasi dapat menimbulkan efek sebagai obat antialergi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah pemberian ekstrak rimpang lempuyang pahit secara oral mempunyai efek antialergi ?
2. Apakah ada hubungan antara peningkatan dosis ekstrak rimpang lempuyang pahit dengan peningkatan efek antialergi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan bahwa ekstrak rimpang lempuyang pahit yang diberikan secara oral mempunyai efek antialergi.
2. Untuk mengetahui pengaruh peningkatan dosis ekstrak rimpang lempuyang pahit terhadap peningkatan efek antialergi.

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Ekstrak rimpang lempuyang pahit yang diberikan secara oral mempunyai efek antialergi.
2. Ada hubungan antara peningkatan dosis ekstrak rimpang lempuyang pahit dengan peningkatan efek antialergi.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini, ekstrak rimpang lempuyang pahit dapat dikembangkan secara maksimal sebagai obat tradisional untuk antialergi dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, sehingga turut mendukung program pemerintah di bidang obat tradisional.